

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia pada era modern tidak dapat dilepaskan dari arus perubahan sosial yang berlangsung secara cepat, menyeluruh, dan tak terbendung. Modernisasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari cara bekerja, berkomunikasi, membentuk relasi sosial, hingga cara memandang nilai-nilai moral dan keagamaan. Moral secara umum dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bersama dan menjadi tolok ukur baik-buruknya tindakan seseorang dalam masyarakat. Menurut Bertens, moral pada dasarnya merupakan patokan hidup, baik berupa nilai maupun norma, yang dijadikan pegangan oleh individu maupun kelompok untuk mengatur perilakunya sehari-hari.¹

Di satu sisi, modernisasi membawa kemajuan peradaban yang tidak bisa disangkal, tetapi di sisi lain, ia juga membawa serta persoalan serius berupa melemahnya ikatan sosial, lunturnya norma bersama, serta terkikisnya moralitas yang selama ini menjadi landasan kehidupan bersama. Hal ini

¹ K, Bertens, Erika (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2013), 7

menggeser manifestasi nilai-nilai moral seperti penghormatan kepada sesama, tanggung jawab, kejujuran, kerukunan, dan kesetiakawanan.²

Krisis moral yang melanda generasi muda bukan lagi persoalan yang eksklusif dialami kalangan perkotaan, sebab gejala serupa kini turut merambah masyarakat pedesaan. Masuknya arus modernisasi, teknologi informasi, dan pengaruh budaya luar ke dalam komunitas pedesaan berpotensi mengikis nilai-nilai yang selama ini menjadi pegangan moral pemuda Kristen secara perlahan namun berdampak signifikan. Pemuda Kristen yang berada dalam fase menuju kedewasaan menjadi kelompok yang paling mudah terpengaruh oleh perubahan tersebut, karena identitas diri dan iman mereka belum sepenuhnya terbentuk secara kokoh.

Jemaat Syalom Pasangkalua yang terletak di Kecamatan Seko, merupakan salah satu komunitas Kristiani pedesaan yang juga mengalami ancaman krisis moral tersebut, khususnya di kalangan pemuda Kristen. Kecamatan Seko dikenal sebagai salah satu wilayah di Sulawesi Selatan dikelilingi pegunungan dan hutan lebat, dengan akses jalan darat yang sangat terbatas serta minimnya fasilitas publik.³ Masyarakat Seko dikenal memiliki tradisi budaya yang kuat serta hubungan sosial yang erat. Agama dan adat istiadat menjadi dasar utama dalam kehidupan bersama. Namun, dalam

² Rosita dkk, "Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1(2), (2023): 14.

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara, Kecamatan Seko dalam Angka 2022 (Masamba: BPS Luwu Utara, 2022).

beberapa tahun terakhir, kondisi wilayah yang terpencil tidak lagi mampu sepenuhnya melindungi masyarakat dari masuknya berbagai perubahan sosial yang berasal dari luar.

Berdasarkan hasil wawancara awal penulis dengan salah satu tokoh pemuda Kristen di Jemaat Syalom Pasangkalua, Titus Pamean, ditemukan adanya krisis moral yang semakin nyata di kalangan pemuda Kristen setempat. Titus menyatakan bahwa nilai-nilai kekristenan yang dulu menjadi pegangan utama dalam bersikap dan bertingkah laku kini tidak lagi dipatuhi secara konsisten oleh pemuda. Secara spesifik, ia mengungkapkan bahwa banyak pemuda Kristen yang mulai jarang hadir dalam ibadah minggu maupun kegiatan persekutuan pemuda, mengabaikan prinsip-prinsip hidup Kristiani seperti mengasihi sesama, bersikap jujur, dan rendah hati dalam keseharian, serta menunjukkan sikap yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya keterlibatan pemuda Kristen dalam konflik antarindividu maupun antarkeluarga. Konflik sering dipicu oleh persoalan sepele, seperti kesalahpahaman dalam pergaulan, persaingan, atau pengaruh minuman beralkohol.

Beberapa bentuk krisis moral Kristiani yang mulai sering ditemui di kalangan pemuda Kristen Jemaat Syalom Pasangkalua antara lain: pertama, menurunnya partisipasi dalam kegiatan ibadah dan persekutuan jemaat secara signifikan; kedua, kurangnya sopan santun terhadap orang tua, pendeta, majelis, dan tokoh jemaat; ketiga, tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai

Kristiani seperti kasih, kejujuran, kesucian hidup, dan tanggung jawab dalam relasi sosial; keempat, maraknya konsumsi minuman beralkohol di kalangan pemuda yang bertentangan dengan etika kekristenan; serta kelima, melemahnya rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama anggota jemaat. Selain itu, terdapat kecenderungan pemuda Kristen lebih mementingkan kepentingan pribadi, mudah terlibat pertengkaran, dan kurang peduli terhadap dampak tindakannya terhadap orang lain. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemuda tengah kehilangan pegangan moral yang seharusnya membimbing kehidupan mereka di tengah komunitas.⁴

Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa pemuda Kristen di Jemaat Syalom Pasangkalua tengah kehilangan orientasi moral Kristiani. Batas antara perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen menjadi semakin kabur. Kondisi ini sesuai dengan konsep *anomie* yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, yaitu keadaan ketika aturan dan nilai sosial tidak lagi berfungsi sebagai pedoman. *Anomie* muncul manakala norma sosial yang berlaku menjadi kabur atau tidak lagi disepakati bersama, sebuah kondisi yang umum terjadi pada masyarakat yang tengah mengalami perubahan secara cepat.⁵

⁴ Titus Pamean, wawancara oleh penulis, Seko, 06 Maret 2026.

⁵ Thamrin Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern Perspektif Emile Durkheim", *JCD*, 6(2), (2024): 138.

Jika kondisi ini terus berlanjut, maka masa depan pemuda Kristen akan semakin terancam. Generasi muda yang seharusnya menjadi penerus iman dan kehidupan jemaat justru akan semakin jauh dari nilai-nilai Kristiani yang membangun. Oleh karena itu, berdasarkan temuan nyata tersebut, krisis moral pemuda Kristen yang terjadi di Jemaat Syalom Pasangkalua perlu diteliti secara mendalam agar dapat diketahui akar penyebabnya dan dirumuskan upaya untuk memulihkan serta memperkuat kembali moral pemuda Kristen melalui Pendidikan Kristen.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rosita dkk dalam penelitian yang berjudul “Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim” menemukan bahwa nilai moral dalam masyarakat sangat bergantung pada sistem sosial dan budaya yang berlaku, sehingga perubahan sosial dapat berpengaruh langsung terhadap stabilitas moral masyarakat.⁶

Setia Paulina Sinulingg dalam penelitiannya berjudul “Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim dan Relevansinya bagi Pendidikan Moral Anak di Indonesia” menegaskan bahwa moralitas harus ditanamkan melalui tiga aspek utama yang saling berkaitan, yaitu disiplin, keterikatan kelompok, dan otonomi pribadi.⁷ Penelitian lain oleh Tamrin

⁶Rosita dkk, “Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim,” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1(2), (2023): 13-16.

⁷Setia Paulina Sinulingga, “Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral anak Di Indonesia”, *Jurnal Filsafat*, 26 (2), (2016): 214-248.

Fathoni dkk berjudul “Peran Teori Sosial Emile Durkheim dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial dan Integrasi Masyarakat)” menjelaskan bahwa solidaritas sosial yang kuat dapat menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang bermoral dan beradab.⁸

Kebaruan utama penelitian ini adalah penelitian ini secara khusus berfokus pada krisis moral yang dialami oleh pemuda Kristen di Jemaat Syalom Pasangkalua. Penelitian ini memiliki kebaruan yang lebih spesifik dibandingkan penelitian terdahulu tentang krisis moral, yaitu: pertama, penelitian ini tidak sekadar membahas krisis moral secara umum, melainkan secara khusus mengkaji krisis moral dalam dimensi kekristenan yakni melemahnya norma dan nilai Kristiani sebagai akibat anomie dalam komunitas jemaat; kedua, penelitian ini menggunakan konsep anomie Durkheim untuk membaca realitas kehidupan jemaat Kristen pedesaan yang selama ini belum banyak dikaji dari sudut pandang sosiologi-teologis; ketiga, penelitian ini menghasilkan implikasi yang bersifat kontekstual bagi penyelenggaraan Pendidikan Kristen berbasis kebutuhan nyata pemuda Kristen di jemaat pedesaan. Penelitian ini melihat masalah yang terjadi pada pemuda Kristen, seperti menurunnya keikutsertaan dalam ibadah, pengabaian nilai-nilai Kristiani, maraknya perilaku yang bertentangan dengan

⁸Tamrin Fathoni dkk, “Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat)”, *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5 (1) (2024): 1654-1668.

etika iman, serta melemahnya solidaritas jemaat, lalu menjelaskannya dengan konsep *anomie* dari Emile Durkheim. Setelah itu, hasil analisis tersebut digunakan untuk memberi arah yang jelas dan kontekstual bagi Pendidikan Kristen agar lebih responsif terhadap kebutuhan nyata pemuda Kristen di Jemaat Syalom Pasangkalua. Berdasarkan temuan inilah penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini secara mendalam.

Jemaat Syalom Pasangkalua merupakan komunitas iman Kristen Protestan yang menjadikan Pendidikan Kristiani sebagai wadah yang paling relevan untuk menerima implikasi dari hasil analisis krisis moral yang terjadi di kalangan pemuda Kristen. Pendidikan Kristiani bukan sekadar pengajaran doktrin gerejawi, melainkan mencakup pembinaan iman, pembentukan karakter, serta penanaman nilai-nilai Kristiani secara utuh, yang berlangsung di seluruh ranah kehidupan gereja, keluarga, dan komunitas. Hasil analisis krisis moral melalui perspektif teori Emile Durkheim diharapkan dapat memberikan implikasi bagi penyelenggaraan Pendidikan Kristen di Jemaat Syalom Pasangkalua. Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian yang mendalam, dengan menempatkan pemuda Kristen sebagai subjek utama penelitian

Kerangka teori Emile Durkheim tentang solidaritas sosial, *anomie*, dan fungsi agama dalam masyarakat dipandang sebagai alat analisis yang sangat memadai untuk memahami akar dan dinamika krisis moral yang dialami pemuda Kristen di Jemaat Syalom Pasangkalua. Sementara itu, implikasi dari

analisis tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembaruan dan pengembangan Pendidikan Kristen di jemaat tersebut.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada analisis krisis moral pemuda Kristen yang terjadi di Jemaat Syalom Pasangkalua, melalui perspektif teori Emile Durkheim, serta implikasinya bagi penyelenggaraan Pendidikan Kristen di Jemaat Syalom Pasangkalua.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk krisis moral pemuda Kristen yang terjadi di Jemaat Syalom Pasangkalua?
2. Bagaimana relevansi teori Emile Durkheim dalam merumuskan implikasi bagi Pendidikan Kristen di tengah krisis moral pemuda Kristen Jemaat Syalom Pasangkalua?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis krisis moral pemuda Kristen di Jemaat Syalom Pasangkalua menggunakan perspektif teori Emile Durkheim.

2. Menganalisis relevansi teori Emile Durkheim dan merumuskan implikasinya bagi Pendidikan Kristen di tengah krisis moral pemuda Kristen yang terjadi di Jemaat Syalom Pasangkalua.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Dari penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang krisis moral dalam perspektif Emile Durkheim, khususnya dalam konteks masyarakat Kristen pedesaan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa dan peneliti di bidang Pendidikan Agama Kristen, Sosiologi Agama, serta pendidikan moral.
- b. Penelitian ini dapat membuka ruang bagi kajian lanjutan yang menghubungkan teori sosiologi dengan praktik pendidikan Kristen secara lebih kontekstual.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh peneliti berikutnya yang ingin mengkaji krisis moral pemuda, khususnya dalam konteks masyarakat Kristen pedesaan

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi gereja, guru Pendidikan Kristen, dan tokoh masyarakat di Jemaat Syalom

Pasangkalua dalam memahami kondisi krisis moral yang sedang terjadi di kalangan pemuda Kristen.

- b. Membantu penyelenggara Pendidikan Kristen, untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat, sehingga Pendidikan Kristen, dapat berperan lebih efektif dalam membangun kembali nilai moral dan kebersamaan warga.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah yang menguraikan fenomena krisis moral pemuda Kristen di Jemaat Syalom Pasangkalua akibat arus modernisasi, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara akademis dan praktis, serta sistematika penulisan.

BAB II. Landasan Teori. Bab ini memaparkan landasan teori yang mencakup tiga pokok bahasan. Pertama, konsep krisis moral meliputi pengertian moral, krisis moral, dan krisis moral pemuda. Kedua, teori Emile Durkheim yang membahas biografi singkat, fakta sosial, solidaritas sosial (mekanis dan organis), serta konsep anomie. Ketiga, Pendidikan Kristen yang mencakup pengertian, tujuan, perannya dalam pembentukan moral, dan hubungannya dengan teori Durkheim.

BAB III. Metode Penelitian. Bab ini menguraikan metode kualitatif deskriptif yang digunakan, lokasi penelitian di Jemaat Syalom Pasangkalua,

subjek penelitian yang mencakup pemuda Kristen sebagai informan utama, jenis dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, teknik keabsahan data, serta jadwal penelitian.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, hasil temuan mengenai bentuk-bentuk krisis moral pemuda, analisis menggunakan teori Durkheim, serta pembahasan mengenai relevansi teori tersebut dan implikasinya bagi Pendidikan Kristen di Jemaat Syalom Pasangkalua.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah, serta saran yang ditujukan kepada gereja, penyelenggara Pendidikan Kristen, tokoh masyarakat, dan peneliti selanjutnya.